

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa, ayah dan atau ibu dan anak. Suatu keluarga terdapat ayah dan atau ibu, serta anak dan kesemuanya itu mempunyai tugas dan fungsi masing-masing, apabila tidak di jalankan tugas serta fungsinya dengan baik maka akan terjadi suatu ketimpangan antar anggota keluarga yang terkadang memicu konflik. Orangtua merupakan unsur dalam keluarga, orangtua memegang kendali penting dan mendasar atau dengan kata lain dapat “mengemudikan” arus kehidupan anak-anaknya dalam sebuah keluarga, orangtua juga merupakan figur orang dewasa pertama yang dikenal anak sejak bayi. Secara biologis, kedekatan anak dengan orangtuanya karena intensitas waktu yang mereka habiskan bersama lebih banyak.

Orangtua mempunyai pengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak, termasuk dalam hal pembentukan karakter anak, supaya anak terhindar dari pengaruh buruk dan kerusakan moral. Peran penting orangtua ini memerlukan perencanaan dan tindak lanjut, agar orangtua dapat melakukan pengasuhan yang baik bagi anaknya. Orangtua menjalankan tugasnya baik sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, maupun sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Orangtua secara alamiah berkewajiban dan menjadi penanggung jawab utama dalam memenuhi setiap kebutuhan fisik maupun psikis anak menurut kemampuan masing-masing.

Keluarga merupakan pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi

manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlaknya. Peran Keluarga juga sangat penting dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga, dengan demikian keluargalah yang dapat memperlakukan anggotanya dengan baik dan adekuat. Keluarga menjadi penanggung jawab utama terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani anak-anaknya. Oleh karena itu keluargalah yang menjadi fungsi utama dan pertama bagi pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu sangatlah penting artinya keluarga bagi anggota keluarga termasuk keluarga yang memiliki gangguan jiwa .

Gangguan jiwa merupakan salah satu dari disabilitas mental, disabilitas mental menurut Stuart (2013) merupakan pola perilaku yang ditunjukkan pada individu yang menyebabkan *distress*, menurunkan kualitas kehidupan dan disfungsi serta mencerminkan disfungsi psikologis bukan sebagai akibat penyimpangan sosial maupun konflik dengan masyarakat. Sedangkan, gangguan jiwa adalah *syndrom* atau sekelompok gejala yang ditandai dengan perubahan pikiran, perasaan dan perilaku seseorang yang menimbulkan hendaya/disfungsi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Gangguan jiwa dapat dialami oleh siapa saja dengan tingkatan yang berbeda baik ringan sampai sangat berat. Semua tingkatan usia memiliki resiko terkena gangguan jiwa, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Faktor yang dapat meningkatkan risiko gangguan jiwa yaitu mempunyai riwayat keluarga yang mengidap gangguan jiwa seperti orangtua atau saudara kandung dan situasi kehidupan yang penuh tekanan, seperti masalah keuangan, kematian orang yang dicintai, atau perceraian.

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia. Dukungan keluarga terhadap ODGJ yang paling pertama bias dilakukan adalah dengan menerima bahwa anggota keluarganya mengalami gangguan kejiwaan. Keluarga perlu memahami bahwa gangguan jiwa adalah gangguan medis yang bias sembuh dengan terapi yang terkontrol. Oleh karena itu perlakuan keluarga terhadap penyembuhan dan perawatan anggota keluarganya sangat penting artinya,

Dukungan keluarga juga menjadi sangat dibutuhkan untuk kesembuhan ODGJ, Dukungan keluarga tersebut antara lain merawat ODGJ dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Berbagai bentuk dukungan yang diberikan adalah baik dukungan internal maupun dukungan eksternal. Dukungan internal di dapatkan dari dalam keluarga besar ODGJ sendiri, yaitu keluarga memenuhi kebutuhan dasar misalnya keluarga memberi makan, membersihkan kebersihan, memakaikan baju, dan memandikan. Sedangkan bentuk dukungan eksternal antara lain adalah dengan memberikan kebutuhan sosial, kebutuhan berteman, kebutuhan untuk beraktivitas dengan lingkungan ODGJ.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi. Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan

Napza.Celestinus Eigya Munthe (2021) menjelaskan masalah kesehatan jiwa di Indonesia terkait dengan masalah tingginya prevalensi orang dengan gangguan jiwa. Untuk saat ini Indonesia memiliki prevalensi orang dengan gangguan jiwa sekitar 1 dari 5 penduduk, artinya sekitar 20% populasi di Indonesia itu mempunyai potensi-potensi masalah gangguan jiwa.

Sampai saat ini belum semua provinsi mempunyai rumah sakit jiwa, sehingga tidak semua orang dengan masalah gangguan jiwa mendapatkan pengobatan yang seharusnya.Celestinus Eigya Munthe (2021) juga berpendapat bahwa adanya permasalahan lain, yaitu terbatasnya sarana prasarana dan tingginya beban akibat masalah gangguan jiwa serta sumber daya profesional untuk tenaga kesehatan jiwa juga masih sangat kurang karena diketahui jumlah psikiater sebagai tenaga kerja profesional untuk pelayanan kesehatan jiwa hanya 1.053 orang.

Masalah gangguan jiwa di Indonesia juga terkendala stigma dan diskriminasi.Celestinus Eigya Munthe (2021) berpendapat bahwa untuk dapat menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dan pemenuhan hak asasi manusia kepada orang dengan gangguan jiwa, kita harus saling bekerja sama dalam mengupayakan suatu edukasi terkait kesehatan mental dan penyandang disabilitas kepada masyarakat dan tenaga profesional lainnya.

Adapun Maxi juga berpendapat bahwa situasi permasalahan kesehatan mental/jiwa ini dapat mendorong pemerintah untuk lebih memastikan bahwa perhatian terhadap kesehatan mental lebih diprioritaskan. Pemerintah daerah juga

harus menyediakan berbagai sarana dan prasarana terkait kesehatan jiwa yang memadai sebagai program dan pelayanan kesehatan jiwa serta wujud peningkatan fokus perhatian pemerintah terhadap masalah-masalah kesehatan mental dan juga orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

Kondisi ini menyebabkan bahwa perawatan ODGJ akan lebih memungkinkan dalam keluarga, kenyamanan dan dukungan yang baik oleh keluarga. Hal ini karena keluarga dapat mencegah timbulnya gangguan jiwa terhadap gangguan lainnya akibat yang bersangkutan menunjukkan gangguan perilaku lainnya atau ODGJ mengalami gangguan psikis atau fisik yang dapat mengakibatkan gangguan yang dapat merusak dirinya. Hal ini karena apabila ditinjau dari faktor fisik, beberapa pasien yang mengalami penyakit tertentu yang bersifat kronis maupun akut dapat mengalami beban emosional, pikiran dan perubahan tingkah laku sehingga mengakibatkan gangguan jiwa. Sedangkan jika ditinjau dari faktor lingkungan keluarga dan sosial, dukungan keluarga yang kurang dan diperkuat dengan penerimaan masyarakat atau lingkungan sosial yang kurang sangat berpotensi mengakibatkan gangguan mental atau gangguan jiwa.

Demikianpun proses penyembuhan ODGJ sangat signifikan maknanya dari peran keluarga, disamping dari berbagai pihak dan orang-orang di sekeliling lingkungan ODGJ.

Dukungan keluarga dalam hal ini perlakuan keluarga sangat penting artinya untuk proses kesembuhan ODGJ dan berkat keluarga proses penyembuhan tersebut dapat lebih cepat. Guna mempertahankan ataupun meningkatkan pemulihan gangguan jiwa yang dialami serta dapat mencegah kekambuhan,

keluarga dapat memberikan perlakuan yang optimal bagi ODGJ, baik perlakuan dalam memenuhi kebutuhan ODGJ, memberi obat, maupun dalam perawatan/memeriksaan ODGJ ke dokter dan mengenalkan ODGJ terhadap lingkungan sosial agar ODGJ bisa berinteraksi lagi dengan lingkungan sosialnya.

Desa Kersamamah Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut, merupakan desa yang memiliki warganya mengalami gangguan jiwa yang selanjutnya disebut ODGJ berjumlah 60 orang secara keseluruhan. Adapun isu-isu yang ada ODGJ di Desa Kersamanah antara lain ketidakstabilan pasca kesembuhan ODGJ dan ODGJ yang tidak melanjutkan pengobatan ataupun terapi. Keluarga di lingkungan Desa Kersamanah ini dalam perlakuan anggotanya yang mengalami ODGJ sangatlah intens. Memang dalam keluarga yang memiliki anggota ODGJ ada muncul stigma dari masyarakat yang kurang baik, seperti diasingkan, tidak mau berbaut, dan ada cibiran yang negatif. Kondisi ini menyebabkan keluarga terlibat penuh dalam perawatan ODGJ untuk penyembuhan dan pemulihan ODGJ. Oleh karena itu perlakuan keluarga terhadap ODGJ sangatlah penting dan akan berdampak pada kelangsungan hidup dan keberfungsian sosial ODGJ, sehingga diharapkan ODGJ dapat beraktivitas sesuai dengan kemampuannya yang masih ada.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :**“Perlakuan Keluarga terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa di Desa Kersamanah Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut”**. Alasan penelitian ini dilakukan adalah memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai perlakuan keluarga terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), sehingga dapat mengusulkan program bagi

keluarga untuk perawatan dalam rangka penyembuhan dan pemulihan ODGJ agar ODGJ dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Perlakuan Keluarga terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa di Desa Kersamanah Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut?”. Selanjutnya rumusan masalah ini dirinci dalam sub-sub permasalahan seperti berikut :

1. Bagaimana karakteristik responden ?
2. Bagaimana perlakuan responden dalam memenuhi kebutuhan ODGJ?
3. Bagaimana perlakuan responden dalam memberi obat terhadap ODGJ?
4. Bagaimana perlakuan responden dalam memriksakan ODGJ ke dokter?
5. Bagaimana perlakuan responden dalam mengenalkan lingkungan sosial terhadap ODGJ?
6. Bagaimana kendala responden dalam memperlakukan ODGJ?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empiris tentang Perlakuan Keluarga terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa di Desa Kersamanah Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang :

1. Karakteristik responden

2. Perlakuan responden dalam memenuhi kebutuhan ODGJ
3. Perlakuan responden dalam memberi obat terhadap ODGJ
4. Perlakuan responden dalam memeriksakan ODGJ ke dokter
5. Perlakuan responden dalam mengenalkan lingkungan social terhadap ODGJ
6. Kendala respondendalam memperlakukan ODGJ

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan ilmu untuk memperkaya wawasan pengetahuan pekerjaan sosial khususnya mengenai perlakuan keluarga terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat memberikan kontribusi terhadap:

1. Pemecahan masalah dalam menghadapi Orang dengan Gangguan Jiwa
2. Dasar Pertimbangan bagi pembuat kebijakan (*stakeholders*) dalam menyusun kebijakan atau program bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika yang digunakan dalam penelitian proposal skripsi ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, memuat tentang penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan dengan fokus permasalahan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, memuat tentang sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V USULAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksanaan program, metode dan teknik kegiatan yang dilakukan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan program dan indikator keberhasilan.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang simpulan hasil penelitian dan saran; baik saran guna laksana maupun saran penelitian lanjutan